

Kajian Penentuan Sistem Pusat Pelayanan Kawasan Perkotaan di Kecamatan Jatinangor

Study on Determination of the System for Urban Area Service Centers in Jatinangor District

Achmad Saeful Fasa*¹, Ina Revayanti²

^{1,2}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Perencanaan, dan Arsitektur
Universitas Winaya Mukti

e-mail: ¹fasayu7@gmail.com, ²inarevayanti74@gmail.com,

Abstrak

Perkotaan merupakan kawasan pemukiman yang secara fisik ditunjukkan oleh kumpulan permukiman dan memiliki fasilitas untuk mendukung kehidupan warganya secara mandiri. Jatinangor merupakan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sumedang yang sudah mencirikan Kawasan Perkotaan. Untuk dapat mengoptimalkan perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Jatinangor, maka sistem pusat pelayanan kawasan perlu diarahkan ke dalam rencana tata ruang kawasan. Metode data pada penelitian menggunakan teknik observasi dan untuk metode analisis yang digunakan pada penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil akhir dari penelitian ini adalah hierarki pusat pelayanan kawasan di Kecamatan Jatinangor yang terdiri dari 12 Desa terbagi kedalam tiga hierarki pusat pelayanan. Hierarki pertama yaitu Pusat Pertumbuhan Kawasan yang terdiri dari Desa Hegarmanah, Cipacing, Sayang, Cikuruh, dan Cibeusi. Kemudian hierarki kedua adalah Pusat Kegiatan Perindustrian yang terdiri dari Desa Cintamulya, Jatimukti, Mekargalih, dan Cisempur. Untuk hirari yang ketiga yaitu Pusat Permukiman yang terletak di Desa Jatiroke, Cileles, dan Cilayung. Bentuk struktur Pusat Pelayanan Perkotaan Jatinangor merupakan konsep konsentris, dengan pola perkembangan perkotaan berada di tengah-tengah kawasan sebagai daerah pusat kawasan. Bentuk struktur Perkotaan Jatinangor pembangunan konsep konsentris, pola perkembangan kotanya berada di tengah-tengah Perkotaan Jatinangor sebagai daerah pusat Kawasan

Kata Kunci : Pusat Pelayanan, Kawasan Perkotaan, Jatinangor

Abstract

An urban is a residential area that is physically represented by a collection of settlements and has facilities to support the lives of its citizens independently. Jatinangor is a sub-district in Sumedang Regency that has characterized an urban area. In order to optimize the development of urban areas in Jatinangor District, the regional service center system needs to be directed into the regional spatial planning. Methods of data in research using observation techniques and for the method of analysis used in research using quantitative descriptive. The final result of this research is a hierarchy of regional service centers in

Jatinangor District which consists of 12 villages divided into three service center hierarchies. The first hierarchy is the Regional Growth Center which consists of the villages of Hegarmanah, Cipacing, Sayang, Cikuruh, and Cibeuhi. Then the second hierarchy is the Industrial Activity Center which consists of the Villages of Cintamulya, Jatimukti, Mekargalih, and Cisempur. For the third hierarchy is the Settlement Center located in Jatiroke, Cileles, and Cilayung Villages. The structure of the Jatinangor Urban Service Center is a concentric concept, with the urban development pattern being in the middle of the area as the central area of the region. The shape of the Jatinangor Urban structure is the construction of a concentric concept, the pattern of city development is in the middle of Jatinangor Urban as the central area of the Region.

Keywords: Service Center, Urban Area, Jatinangor

1. 1. PENDAHULUAN

Sistem Pusat Pelayanan adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional. Analisis Sistem Pusat Pelayanan digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan agar dapat mengarahkan/ membentuk tata jenjang pusat-pusat pelayanan wilayah dan jaringan transportasi serta jaringan sarana dan prasarana lainnya yang mendukung pusat-pusat pelayanan tersebut. Hal tersebut dimaksudkan untuk membentuk suatu sistem terpadu yang mampu memanfaatkan potensi wilayah, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing wilayah.

Analisis Sistem Pusat Pelayanan bertujuan untuk menemu kenali permasalahan pengembangan wilayah/ kawasan yang memiliki dimensi ruang (*space*). Analisis diarahkan sedemikian rupa sehingga mampu memberi gambaran secara menyeluruh tentang keadaan (termasuk jenjang peringkat/ hierarki) pusat-pusat pelayanan yang ada pada kawasan terencana, jangkauan pelayanannya, serta hubungan/ interaksi antar pusat-pusat pelayanan tersebut.

Kecamatan Jatinangor merupakan salah satu dari 26 (dua puluh enam) kecamatan yang berada di Kabupaten Sumedang. Kecamatan Jatinangor merupakan etalase Kabupaten Sumedang. Kecamatan Jatinangor terletak pada koordinat 6°53'43,3" - 6°57'47" LS dan 107°45'8,5" - 107°48'11" BT. Kecamatan Jatinangor memiliki 12 (dua belas) Desa dengan luasan 2.588,53 Ha. Selain itu, Kecamatan Jatinangor merupakan salah satu kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah Kawasan Perkotaan Cekungan Bandung (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2018) dengan tujuan mewujudkan kawasan perkotaan yang berkelas dunia sebagai pusat kebudayaan, pusat pariwisata, serta pusat kegiatan jasa dan ekonomi kreatif nasional, yang berbasis pendidikan tinggi dan industri berteknologi tinggi yang berdaya saing dan ramah lingkungan.

Melihat isu kebijakan yang terdapat di Kawasan Perkotaan Jatinangor yang dimuali dari tingkat nasional sampai tingkat daerah, secara tidak langsung akan merangsang dan

menimbulkan pusat-pusat pelayanan yang baru di ke-12 desa yang terdapat di Kecamatan Jatinangor.

Maka dari itu, studi ini diperlukan untuk mengkaji system pusat pelayanan Kawasan Perkotaan di Kecamatan Jatinangor.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Sistem Hierarki Pusat Pelayanan Kawasan Perkotaan di Kecamatan Jatinangor. Adapun sasaran studi untuk mencapai tujuan tersebut diantaranya:

1. Mengidentifikasi Pola Permukiman Kawasan Perkotaan Kecamatan Jatinangor.
2. Mengidentifikasi System Hubungan Kawasan Perkotaan Kecamatan Jatinangor.
3. Mengidentifikasi Aksesibilitas Kawasan Perkotaan Kecamatan Jatinangor.
4. Menganalisis Sistem Gravitasi Kawasan Perkotaan Kecamatan Jatinangor.
5. Menganalisis Struktur Pelayanan Kawasan Perkotaan Kecamatan Jatinangor

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis merangkum dari beberapa teori maupun kebijakan terkait Sistem Pusat Pelayanan Kawasan Kota/Perkotaan untuk dijadikan variabel penelitian yang dapat mewakili konsep Sistem Pusat Pelayanan. Variabel yang dipakai untuk konsep penyusunan Sistem Pusat Pelayanan Kawasan Kota/Perkotaan yaitu jumlah penduduk, Kawasan terbangun, dan status jaringan jalan, karena variabel tersebut dapat mewakili dalam pembentukan Sistem Pusat Pelayanan Kawasan Kota/Perkotaan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menciptakan Sistem Pusat Pelayanan, maka informasi yang perlu dikumpulkan serta peralatan analisis yang diperlukan sebagai berikut.

Tabel 1 Informasi dan Metode Analisis Sistem Pusat Pelayanan

No	Informasi	Metode Analisis
1	Bagaimana distribusi pelayanan sosial ekonomi pada wilayah yang diamati?	Analisis pola permukiman
2	Bagaimana memilih lokasi strategis untuk menempatkan fasilitas pelayanan agar mampu menjangkau secara efektif satuan-satuan permukiman yang ada pada wilayah yang ditinjau?	Analisis sistem hubungan
3	Seberapa besar tingkat kemudahan pada suatu lokasi untuk menikmati fasilitas pelayanan tertentu yang terdapat pada pusat-pusat pelayanan?	Analisis aksesibilitas

No	Informasi	Metode Analisis
4	Seberapa besar daya tarik suatu daerah terhadap daerah lain?	Analisis gravitasi

Sumber : Modul Analisis Struktur Ruang, 2020

A. Analisis Pola Permukiman:

Analisis pola permukiman diarahkan untuk mengetahui tata jenjang dan distribusi pusat-pusat pelayanan dalam wilayah yang diamati.. Metode analisis yang digunakan antara lain analisis sebaran penduduk, analisis luas lahan terbangun, analisis skalogram, dan analisis sentralitas terbobot. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil analisis pola permukiman, dapat dilihat sebagai berikut:

- **Analisis Sebaran Penduduk:**

Analisis sebaran penduduk diperlukan untuk mengetahui pemerataan atau ketidakmerataan penduduk antara wilayah satu dan wilayah lainnya. Analisis sebaran penduduk menggunakan variable jumlah penduduk (jiwa) pada setiap desa-desa yang berada di Kecamatan Jatinangor pada Tahun 2019. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil analisis sebaran penduduk dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2 Analisis Sebaran Penduduk

No	Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Range
1	CIPACING	14.693	T
2	SAYANG	8.170	R
3	MEKARGALIH	6.318	R
4	CINTAMULYA	6.235	R
5	CISEMPUR	7.788	R
6	JATIMUKTI	5.056	R
No	Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Range
7	JATIROKE	6.012	R
8	HEGARMANAH	9.376	S
9	CIKERUH	7.747	R
10	CIBEUSI	6.184	R
11	CILELES	6.040	R
12	CILAYUNG	5.272	R
Jumlah		88.891	

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Penilaian Rank:

INTERVAL	3.212		
R	5.056	-	8.268
S	8.268	-	11.481
T	11.481	-	14.693

- **Analisis Luas Lahan Terbangun:**

Analisis luas lahan terbangun merupakan sebuah indicator bahwa adanya

pertumbuhan pada wilayah tersebut. Analisis luas lahan terbangun menggunakan beberapa variable diantaranya (1) Jumlah Penduduk (jiwa) Tahun 2019; dan (2) Luas Lahan Terbangun (Ha). Untuk lebih jelasnya mengenai analisis luas lahan terbangun dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3 Analisis Luas Lahan Terbangun

No	Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Lahan (Ha)	Luas Lahan Terbangun (Ha)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha)	Range
1	CIPACING	14.693	307,21	70,64	208	S
2	SAYANG	8.170	162,31	44,82	182	S
3	MEKARGALIH	6.318	280,10	24,64	256	T
4	CINTAMULYA	6.235	352,67	51,55	121	R
5	CISEMPUR	7.788	113,18	25,73	303	T
6	JATIMUKTI	5.056	177,04	23,97	211	S
7	JATIROKE	6.012	201,98	27,41	219	S
8	HEGARMANAH	9.376	395,04	60,94	154	R
9	CIKERUH	7.747	119,56	35,60	218	S
10	CIBEUSI	6.184	232,17	44,63	139	R
11	CILELES	6.040	83,72	34,33	176	R
12	CILAYUNG	5.272	177,40	30,78	171	R
Jumlah		88.891	2.602,38	475,03	187	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Penilaian Rank:

INTERVAL	61
R	121- 182
S	182- 242
T	242- 303

• **Analisis Skalogram:**

Analisis skalogram digunakan untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana pola fungsi/ fasilitas pelayanan sosial ekonomi yang terdapat di berbagai tingkatan perkotaan/ pusat pelayanan dan bagaimana pola tersebut melayani kebutuhan penduduk di wilayah yang ditinjau. Analisis skalogram menggunakan beberapa variable diantaranya sebagai berikut:

- Variable Sarana Pendidikan;
- Variable Sarana Kesehatan;
- Variable Sarana Peribadatan;
- Variable Sarana Perekonomian;
- Variable Sarana Perindustrian; dan
- Variable Sarana Keuangan.

Adapun hasil analisis skalogram, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4 Analisis Skalogram

No	Desa/ Kelurahan	Jumlah Variable	Error	Proses	Jumlah	Range
1	CIPACING	25	8	17	41	T
2	SAYANG	25	9	16	30	S
3	MEKARGALIH	25	12	13	25	S
4	CINTAMULYA	25	12	13	25	S
5	CISEMPUR	25	13	12	22	R
6	JATIMUKTI	25	14	11	15	R
7	JATIROKE	25	13	12	19	R
8	HEGARMANAH	25	8	17	35	T
9	CIKERUH	25	11	14	33	T
10	CIBEUSI	25	6	19	38	T
11	CILELES	25	13	12	24	S
12	CILAYUNG	25	15	10	18	R

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Penilaian Rank:

INTERVAL 9

R 15 - 24
S 24 - 32
T 32 - 41

• **Analisis Sentralitas Terbobot:**

Analisis sentralitas terbobot digunakan untuk menentukan tingkat sentralitas suatu satuan permukiman. Metode ini mengukur sentralitas satuan permukiman tidak hanya berdasarkan jumlah fungsi atau fasilitas pelayanan yang ada pada suatu permukiman tetapi juga berdasarkan frekuensi keberadaan fungsi atau fasilitas tersebut pada wilayah yang diamati. Analisis sentralitas terbobot menggunakan variable diantaranya sebagai berikut:

- Variable Sarana Pendidikan;
- Variable Sarana Kesehatan;
- Variable Sarana Peribadatan;
- Variable Sarana Perekonomian;
- Variable Sarana Perindustrian; dan
- Variable Sarana Keuangan.

Adapun hasil analisis skalogram, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5 Analisis Sentralitas Terbobot

No	Desa/ Kelurahan	Skor Indeks	Rank
1	CIPACING	584	S
2	SAYANG	483	R
3	MEKARGALIH	307	R
4	CINTAMULYA	290	R
5	CISEMPUR	327	R
6	JATIMUKTI	177	R
7	JATIROKE	209	R
8	HEGARMANAH	859	S
9	CIKERUH	374	R
10	CIBEUSI	1311	T
11	CILELES	513	R
12	CILAYUNG	161	R

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Penilaian Rank:

INTERVAL 383

R 161 - 544

S 544 - 927

T 927 - 1.311

B. Analisis Sistem Hubungan:

Analisis sitem hubungan digunakan untuk menemukan lokasi strategi bagi penempatan/ pengembangan fasilitas sosial ekonomi dilihat dari segi potensinya sebagai wilayah tujuan penduduk dan luas jangkauan pelayanannya. Analisis sistem hubungan menggunakan variable fungsi jalan tertinggi yang melintasi desa-desa di Kecamatan Jatinangor. Untuk lebih jelasnya mengenai analisis sistem hubungan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6 Analisis Sitem Hubungan

No	Desa/ Kelurahan	Fungsi Jalan Tertinggi	Skor	Range
1	CIPACING	Jalan Arteri	3	T
2	SAYANG	Jalan Arteri	3	T
3	MEKARGALIH	Jalan Arteri	3	T
4	CINTAMULYA	Jalan Arteri	3	T
5	CISEMPUR	Jalan Lokal	1	R
6	JATIMUKTI	Jalan Lokal	1	R
7	JATIROKE	Jalan Lokal	1	R
8	HEGARMANAH	Jalan Arteri	3	T
9	CIKERUH	Jalan Arteri	3	T
10	CIBEUSI	Jalan Arteri	3	T
11	CILELES	Jalan Lokal	1	R
12	CILAYUNG	Jalan Lokal	1	R

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Penilaian Rank:

R	1
S	2
T	3

C. Analisis Aksesibilitas:

Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan berinteraksi satu dengan yang lain dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi. Terdapat 2 (dua) jenis aksesibilitas yaitu aksesibilitas ke Ibukota Kecamatan dan aksesibilitas antar desa, untuk lebih jelasnya mengenai analisis aksesibilitas dapat dilihat sebagai berikut:

- **Aksesibilitas Ke Ibukota Kecamatan:**

Aksesibilitas ke Ibukota Kecamatan menggunakan beberapa variable, diantaranya sebagai berikut:

- Variable Jumlah Penduduk (jiwa);
- Jarak Ke Ibukota Kecamatan (km); dan
- Fungsi Jalan Tertinggi.

Untuk lebih jelasnya mengenai analisis aksesibilitas ke Ibukota Kecamatan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7 Analisis Aksesibilitas Ke Ibukota Kecamatan

No	Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jarak Ke Ibukota Kecamatan (km)	Fungsi Jalan Tertinggi	Skor Fungsi Jalan	Aksesibilitas	Range
1	CIPACING	14.693	3,00	Jalan Arteri	1	40.013.936,67	R
2	SAYANG	8.170	2,50	Jalan Arteri	1	26.699.560,00	R
3	MEKARGALIH	6.318	3,00	Jalan Arteri	1	17.206.020,00	R
4	CINTAMULYA	6.235	4,00	Jalan Arteri	1	12.734.987,50	R
5	CISEMPUR	7.788	5,00	Jalan Lokal	3	509.023,68	R
6	JATIMUKTI	5.056	3,50	Jalan Lokal	3	963.440,70	R
7	JATIROKE	6.012	3,00	Jalan Lokal	3	1.819.186,67	R
8	HEGARMANAH	9.376	0,10	Jalan Arteri	1	766.019.200,00	T
9	CIKERUH	7.747	0,50	Jalan Arteri	1	126.585.980,00	R
10	CIBEUSI	6.184	3,00	Jalan Arteri	1	16.841.093,33	R
11	CILELES	6.040	3,00	Jalan Lokal	3	1.827.659,26	R
12	CILAYUNG	5.272	4,00	Jalan Lokal	3	673.003,75	R
Jumlah		88.891	34,60				

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Penilaian Rank:

INTERVAL	255.170.059
R	509.024 - 255.679.082
S	255.679.082 - 510.849.141
T	510.849.141 - 766.019.200

- **Aksesibilitas Antar Desa:**

Askesibilitas antar desa menggunakan beberapa variable, diantaranya sebagai berikut:

- Variable Jumlah Penduduk (jiwa);
- Jarak Jarak Antar Desa (km); dan
- Fungsi Jalan Tertinggi.

Untuk lebih jelasnya mengenai analisis aksesibilitas antar desa dapat dilihat sebagaiberikut:

Tabel 8 Analissi Aksesibilitas Antar Desa

No	Desa/ Kelurahan	Jumlah	Range
1	CIPACING	280.857.849,74	R
2	SAYANG	276.722.843,87	R
3	MEKARGALIH	185.336.477,49	R
4	CINTAMULYA	183.791.858,23	R
5	CISEMPUR	44.044.226,40	R
6	JATIMUKTI	2.097.157.502,79	S
7	JATIROKE	4.961.528.228,71	T
8	HEGARMANAH	413.772.201,87	R
9	CIKERUH	222.792.614,22	R
10	CIBEUSI	146.982.888,63	R
11	CILELES	32.781.693,43	R
12	CILAYUNG	28.832.987,63	R

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Penilaian Rank:

INTERVAL	1.644.231.747
R	28.832.988 -673.064.735
S	1.673.064.735 -317.296.482
T	3.317.296.482 -961.528.229

D. Analisis Gravitasi:

Penetapan model ini dalam bidang analisis perencanaan wilayah dan kota adalah dengan anggapan dasar bahwa factor aglomerasi penduduk, pemusatan kegiatan atau potensi sumber daya alam yang dimiliki, mempunyai daya tarik yang dapat

dianalogikan sebagai daya tarik menarik antara 2 (dua) kutub magnet. Model ini dapat membantu perencanaan wilayah untuk memperkirakan daya tarik suatu lokasi dibandingkan dengan lokasi lain disekitarnya.

Analisis Gravitasi menggunakan beberapa variable, diantaranya (1) Jumlah Penduduk (jiwa); dan (2) Jarak Antar Desa (km). Untuk lebih jelasnya mengenai analisis grafitasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 9 Analaisis Grafitasi

No	Desa/ Kelurahan	Jumlah	Range
1	CIPACING	868.557.309,83	R
2	SAYANG	1.705.806.818,41	R
3	MEKARGALIH	1.094.002.859,15	R
4	CINTAMULYA	1.224.204.932,77	R
5	CISEMPUR	757.335.190,23	R
6	JATIMUKTI	5.788.032.021,92	S
7	JATIROKE	13.260.550.136,40	T
8	HEGARMANAH	8.297.337.782,30	S
9	CIKERUH	1.019.297.727,20	R
10	CIBEUSI	505.624.835,10	R
11	CILELES	510.804.079,30	R
12	CILAYUNG	396.854.655,85	R

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Penilaian Rank:

INTERVAL 4.287.898.494

R 396.854.656 - 4.684.753.149

S 4.684.753.149 - 8.972.651.643

T 8.972.651.643 - 13.260.550.136

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka untuk menghasilkan sistem pusat pelayanan di Kecamatan Jatinangor dilakukan penjumlahan pada setiap analisisnya. Untuk lebih jelasnya mengenai analisis sistem pusat pelayanan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 10 Analisis Sistem Pusat Pelayanan BWP Jatinangor

Variable Analisis Sistem Pusat Pelayanan		CIPACING	SAYANG	MEKARGALIH	CINTAMULYA	CISEMPUR	JATIMUKTI	JATIROKE	HEGARMANAH	CIKERUH	CIBEUSI	CILELES	CILAYUNG
Sebaran Penduduk	Range	T	R	R	R	R	R	R	S	R	R	R	R
	Skor	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1
Kepadatan Penduduk	Range	S	S	T	R	T	S	S	R	S	R	R	R
	Skor	2	2	3	1	3	2	2	1	2	1	1	1
Skalogram	Range	T	S	S	S	R	R	R	T	T	T	S	R
	Skor	3	2	2	2	1	1	1	3	3	3	2	1
Indeks Sentralitas Terbobot	Range	S	R	R	R	R	R	R	S	R	T	R	R
	Skor	2	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	1
Sistem Hubungan	Range	T	T	T	T	R	R	R	T	T	T	R	R
	Skor	3	3	3	3	1	1	1	3	3	3	1	1
Aksesibilitas Ke Ibukota Kecamatan	Range	R	R	R	R	R	R	R	T	R	R	R	R
	Skor	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1
Aksesibilitas Antar Desa	Range	R	R	R	R	R	S	T	R	R	R	R	R
	Skor	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1
Gravitasi	Range	R	R	R	R	R	S	T	S	R	R	R	R
	Skor	1	1	1	1	1	2	3	2	1	1	1	1
Total Skor		16	12	13	11	10	11	13	17	13	14	9	8
Hierarki		I	II	II	II	III	II	II	I	II	I	III	III

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan analisis sistem pusat permukiman, menjelaskan bahwasanya Desa Hegarmanah, Desa Cipacing, dan Desa Cibeusi menjadi pusat pertumbuhan di Kecamatan Jatinangor. Dalam menentukan struktur internal kawasan perkotaan dapat dibagi berdasarkan homogenitas kondisi fisik, ekonomi, dan sosial budaya. Sehingga dalam rangka menyelaraskan fungsi yang menjadi potensi di setiap wilayah, maka pusat permukiman di BWP Jatinangor terbagi menjadi :

1. Hierarki I = Sub BWP Pusat Pendidikan, Pemerintahan, dan Perdagangan dan Jasa :

- Desa Hegarmanah;
- Desa Cipacing;
- Desa Sayang;
- Desa Cikeruh; dan
- Desa Cibeusi.

2. Hierarki II = Sub BWP Pusat Kawasan Industri :

- Desa Cintamulya;
- Desa Jatimukti;
- Desa Mekargalih; dan
- Desa Cisempur

3. Hierarki II = Sub BWP Pusat Kawasan Permukiman:

- Desa Jatiroke;
- Desa Cileles; dan
- Desa Cilayung



Gambar 1 Struktur Pelayanan Kawasan Perkotaan Kecamatan Jatiningor

Sumber: Analisis 2020

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan yang diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan, dikaitkan dengan tujuan penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

5. Hierarki pusat pelayanan Kawasan Perkotaan Kecamatan Jatiningor terdiri dari tiga yaitu hierarki I pusat pendidikan, pemerintahan, dan perdagangan dan jasa, hierarki II pusat kawasan industri, hierarki III pusat permukiman
6. Pusat pelayanan Kawasan Perkotaan Kecamatan Jatiningor yang merupakan kawasan pertumbuhan yaitu desa-desa yang terletak di koridor jalan nasional diantaranya Desa Hegarmanah, Desa Cipacing, Desa Sayang, Desa Cikeruh, Dan Desa Cibeusi.
7. Struktur pusat pelayanan Kawasan Perkotaan Kecamatan Jatiningor memiliki bentuk konsentris yang terdapat di tengah kawasan.
8. Pusat pendukung kawasan inti terdapat di koridor jalan provinsi dan kabupaten Desa Cintamulya, Desa Jatimukti, Desa Mekargalih, Desa Cisempur Desa Jatiroke, Desa Cileles; Dan Desa Cilayung

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya perhatian khusus di Kawasan hierarki II pada Kegiatan Industri, karenasering terjadi permasalahan lingkungan dan sosial.
2. perlu adanya pemerataan atau distribusi penduduk supaya pusat pelayanan KawasanPerkotaan Kecamatan Jatinangor tidak mengalami defisit.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Adrisijanti .2000. Arkeologi Perkotaan Mataram Islam 2000
- 2) David L. 1977. Clarke Spatial Archaeology
- 3) Djojodipuro, Marsudi. 1992. Teori Lokasi. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- 4) Djunaidi Achmad. 2012. Proses Perencanaan Wilayah dan Kota. Yogyakarta : GadjahMada University Press
- 5) Hadjisaroso, Poernomo. 1981. Konsepsi Dasar Pengembangan Wilayah di Indonesia.Jakarta : Departemen Pekerjaan Umum.
- 6) Ilhami. 1990. Strategi Pembangunan Perkotaan di Indonesia. Surabaya : Penerbit UsahaNasional.
- 7) Isard W. 1975. Introduction to Regional Science. Prentice-Hal Inc. Englewood Cliffs,New Jersy.
- 8) Johnston, R.J. 1975. Classification in Geography. Catmog 6. Geobooks. Norwich.
- 9) Kecamatan Jatinangor dalam angka. 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang.
- 10) Kecamatan Jatinangor dalam angka. 2016. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang.
- 11) Kecamatan Jatinangor dalam angka. 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang.
- 12) Kecamatan Jatinangor dalam angka. 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang.
- 13) Kecamatan Jatinangor dalam angka. 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang.
- 14) Kecamatan Jatinangor dalam angka. 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang.
- 15) Mulyanto H.R. 2008. Prinsip-Prinsip Pengembangan Wilayah. Yogyakarta : GrahaIlmu
- 16) Mc Gee. 1967. The Southeast Asian City: A Social Geography of the Primates Citiesof Southeast Asia
- 17) Mundardjito. 1990. dalam artikel “Metode Penelitian Permukiman Arkeologis”
- 18) Peraturan Presiden No. 45. 2018. Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan

CekunganBandung

- 19) Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang No. 4. 2018. Rencana Tata Ruang WilayahKabupaten Sumedang Tahun 2018-2038
- 20) Sabari Yunus, Hadi. 2005. Menejemen Kota Perspektif Spasial. Yogyakarta : PenerbitPustaka Pelajar.
- 21) Tarigan, Robinson. 2004. Perencanaan. Pembangunan Wilayah. Jakarta : Bumi Aksara